

TRADISI AKADEMIK PESANTREN

Ahmad Shiddiq

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep
Email: sidiqahmad@gmail.com

Abstrak: Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kyai. Tradisi akademik santri merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut dalam bentuk *sorogan*, *bandungan* atau *weton*, *halaqah* dan kelas musyawarah.

Kata kunci: Tradisi akademik, sistem, pesantren

Abstract: The learning tradition in *pesantren* with all things, has different nuance to the tradition of learning outside the *pesantren*. Highly scientific tradition in *pesantren* creates students with the ability to master the Yellow Books (Classic Islamic Books) soon after graduating from the school, then, awarded a diploma from the Islamic Leader (Kia). The students academic experience is a form of complete learning process, which can profile a figure of insightful, mature personality, and highly skilled graduates in conducting social engineering. Teaching the classic books is in the form of *sorogan*, *Bandungan* or *weton*, halakah and classroom discussion.

Keywords: academic tradition, system, school

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.¹ Keberadaannya mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman. Ada anggapan pesantren terkadang dipandang *jumud*, tidak tertib, terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum kurang tepat, namun juga tidak semuanya salah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menyemaikan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning (klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kyai, untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksikografi, gramatika, dan mantiq. Sebagai produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak saja ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning berbahasa Arab dan Jawi baru pada sekitar abad ke-16 M., serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 M. ketika banyak pelajar Indonesia belajar di Makkah.²

¹Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), hlm. 61-64.

²Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001), hlm. 39-40.

Deskripsi Umum Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para *mustami'*. Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata "santri" yang mendapat kata awal "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu³ menurut Johns berasal dari bahasa tamil "sastri" bermakna guru ngaji, dan "shastri" dalam bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. Ini pula merupakan pendapat CC. Berg seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier.⁴ Menurut Robson berasal bahasa Tamil *sattiri* yang dimaksudkan pada arti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin dan bangunan secara umum.

Dengan adanya perbedaan asal kata dan makna pada pendapat para peneliti di atas, tentu mengandung persamaan makna santri itu sendiri. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa santri adalah guru ngaji, ini menjadi bagian dari aktivitas santri yang setelah mencari ilmu ajaran agama kemudian memberikan pelajaran ajaran agama pada masyarakat sekitar, dalam hal ini dikenal "guru mengaji". Tentu tidak mengurangi makna pendapat yang kedua, yang menurut Berg, santri mempunyai makna kitab suci atau buku-buku agama, karena santri adalah orang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam atau teks-teks agama yang ditulis oleh ulama *salaf* (terdahulu). Pendapat yang ketiga juga mempunyai makna yang terhubung, seperti pendapat Robson bahwa santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, dan ini sesuai dengan kehidupan yang tinggal di asrama yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah.⁵

Sedangkan Nurcholish Majjid memberi opsi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa *pertama*, santri berasal dari kata *sastri* bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas *literacy* bagi orang jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. *Kedua*, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal

³Asrohah, *Pelembagaan Pesantren*, hlm. 30

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

⁵Ibid., hlm. 30.

dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya sesorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.⁶

Kemudian definisi pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan sesorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁷ Sedangkan Abdurrahman Wahid menyatakan pesantren sebagai tempat santri hidup.⁸ Mastuhu sendiri memberi batasan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹

Zamakhsyari Dhofier menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰ Nurcholish Madjid memberikan tambahan pandangan bahwa pesantren adalah wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.¹¹

Sudjoko Prasodjo memberikan definisi lain, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustaz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.¹² Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang agama Islam antara kyai dan santri berlangsung dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggalnya serta kitab kuning yang ditulis ulama *salaf* abad

⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat), hlm. 21-22.

⁷Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 6.

⁸Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 62.

⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 55.

¹⁰Ibid., hlm. 18.

¹¹Ibid., hlm. 3.

¹²Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1978)

pertengahan sebagai bahan pelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk tradisional (*wetonan, bandongan, ataupun sorogan*) dan atau sistem Madrasah (klasikal).

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Para pelaku pesantren adalah : kyai (pengasuh), ustadz (pembantu kyai dalam mengajar agama), guru (pembantu kyai mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk kepentingan umum pesantren).¹³ Unsur-unsur di atas ini dalam suatu sistem pendidikan disebut unsur-unsur *organik*, dan sedangkan unsur-unsur *anorganik* yaitu : tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar-mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan.¹⁴

Dalam unsur-unsur sistem pendidikan dikelompokkan sebagai berikut :

- a. *Actor* atau pelaku, kyai, ustadz, santri, dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan lainnya.
- c. Saran perangkat lunak : tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Kelengkapan unsur-unsur sistem pesantren berbeda satu pesantren dengan pesantren lainnya, ada yang lengkap memiliki unsur-unsur tersebut dan ada yang hanya memiliki sebagian kecil dan tidak lengkap.¹⁵

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 6.

¹⁴Ibid., hlm. 19.

¹⁵ Lihat Prasodjo, et.al. *Profil Pesantren*; Abdurahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982); Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

Pesantren mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan para santri untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari paham *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Paham ini oleh kalangan santri mempunyai konotasi khas dan dilekatkan pada orang-orang pesantren bahkan pada komunitas organisasi *Nahdlatul Ullama* (NU), tapi tidak sedikit yang mengatakan bahwa dirinya bukan NU, ada Muhammadiyah, PERSIS dan lainnya. Paham yang *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ini lazim disebut *sunnî*.¹⁶ Di luar sunni ada banyak golongan yakni *Syiah*, *Khawarij*, *Murji'ah*, *Jabariyah*, *Qadariyah*, dan *Mu'tazilah*.¹⁷ Tetapi yang terkenal dalam ummat Islam terbagi golongan besar yakni *Sunnî* dan *Syi'ah*. Hal ini terpecah-pecah karena faktor politik pasca Rasul Allah wafat, dalam penentuan suksesi kepemimpinan. Yang disebut paham *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*, di kalangan pesantren sendiri dikenal sangat sederhana yaitu dengan mengatakan sebagai pengikut ajaran al-Asy'ari¹⁸ dan al-Maturidi¹⁹ di bidang teologi

¹⁶*Sunni* adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyebut umat Islam yang mempercayai bahwa nabi Muhammad tidak menunjuk orang tertentu untuk menggantikannya dan menerima kekhilafahan Abu Bakar, Umar Ibnu Khattab, Uthman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib bahkan Muawiyah; tetapi berkembang menjadi wacana teologi dan akhirnya dikenal sebagai teologi yang dianut oleh mayoritas umat Islam.

¹⁷*Syi'ah* adalah sekte umat Islam yang meyakini bahwa nabi Muhammad telah menunjuk Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai penggantinya dan imam bagi umat Islam. *Khawârij* adalah sekte umat Islam yang semula termasuk pengikut Ali bin Abi Thalib yang ikut memerangi Muawiyah yang menolak kekhilafahan Ali bin Abi Thalib menggantikan Utsman bin Affan. Mereka memisahkan dengan Ali ketika Ali menerima tawaran damai Muawiyah. *Murji'ah* adalah sekte umat Islam yang mengajarkan bahwa penghakiman terhadap setiap orang beriman yang melakukan perbuatan dosa besar supaya ditangguhkan, menunggu ketentuan tuhan di hari kemudian. *Jabariyah* adalah sekte umat Islam yang menolak keyakinan akan kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertindak. *Qadariyah* adalah sekte yang percaya bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan bertindak. *Mu'tazilah* merupakan sekte umat Islam yang secara ketat meyakini keesaan dan keadilan tuhan serta percaya bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar akan ditempatkan di antara surga dan neraka. Lebih lanjut Lihat W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik, Studi Kritis Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 47-74.

¹⁸Paham ini disandarkan pada nama imam yang mempunyai nama lengkap Abu Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar bin Ishaq Bin salim bin ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Lahir di Basrah (Iraq) tahun 260 H (873 M) dan wafat tahun 324 (935 H), pada tempat yang sama.

(aqidah dan tauhid) dan pengikut empat madhabz dalam bidang Syari'ah dan fiqih.(hukum)²⁰. Di pesantren sendiri paham ini tidak asing, sebab moyoritas pesantren di Indonesia sangat kental paham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, seperti yang dipaparkan oleh Nurcholis Madjid, bahwa di kalangan santri mempelajari rumusan teologi al-Asy'ari yang dua puluh sifat yang terkenal, bahkan hafal di luar kepala.²¹

Akar Tradisi Akademik Pendidikan Islam Klasik

Islam adalah agama pengetahuan. Karenanya Islam mempunyai tradisi akademik yang panjang dalam menemukan bentuk²². Ada tiga tahap tradisi skolastik dalam sejarah intelektual Islam.²³ Pertama, tahap penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pembangunan perpustakaan, baik Dar al-Hikmah, Dar al-Kutub, sehingga tiap orang bisa mengakses koleksi perpustakaan, sebagai pintu masuk bagi pemikiran Yunani kuno ke dalam tradisi Islam.

Kedua, tahap rasionalisasi pemikiran teologi Islam yang mengarah pada peristiwa *mihnah*. Hal ini konsekuensi dari perkenalan para teolog muslim terhadap pemikiran Yunani kuno baik Aristoteles dan Plato. Demikian ini menjadi penanda pengaruh pemikiran Mu'tazilah terhadap pandangan, sikap, dan perilaku khalifah al-Makmun (813-833 M). Ketiga, tahap kebangkitan dan kemenangan ortodoksi kaum *Sunni*. Ini ditandai dengan terbentuknya empat

¹⁹Al-Maturidi dinisbahkan pada namanya yakni Muhammad bin Muhammad bin Mahmud bin Mansur al-Maturidi lahir di Samarqan dan wafat pada Tahun 333 H.

²⁰Keempat imam madzhab yaitu: 1) Madzhab Hanafi, penyusunnya adalah Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al- Kufi, (80-15 H/699-767 M); 2) Madzhab Maliki penyusunnya adalah Malik bin Anas bin Malik Al-Madani (93-179/712-798 M); 3) Madzhab Syafi'i yang menyusun Muhammad bin Idris bin Abbas bin Usman bin syafi' bin saib ibnu 'Abid bin 'Abdi Yazid bin Hasyim bin Muthallib bin Abdi Manaf (150-204 H/767-820 M); 4) Madzhab Hanbali dengan nama penyusunnya adalah Ahmad Bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal (164-241 H/780-855 M). dan Lebih lengkapnya lihat Chairul Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*, (Surabaya: Duta Aksara, 2010), hal. 151-174.

²¹Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 33.

²²Said Aqil Siraj, *Tasawwuf sebagai Kritik Sosial* (Jakarta. LTN, 2012).

²³Affandi Mohtar, *Membedah Diskursus*, hlm. 85-86.

madzhab dalam hukum Islam, yakni madzhab Maliki, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i. Sebelumnya madzhab bersifat individu dengan jumlah sangat banyak. Hal ini penting ditegaskan mengingat secara geografis Islam sudah menyebar luas.

Dilihat dari kebebasan akademik pada perguruan tinggi Islam masa lalu, ada dua macam kategori. Kategori *pertama*, yaitu lembaga pendidikan formal dengan ciri eksklusif dan *kedua*, informal dengan ciri bebas.²⁴ Kedua kategori diatas, dalam dunia akademik hubungan antara siswa dan guru berlangsung sangat personal. Sehingga memberi keluasaan besar bagi guru-murid untuk menentuk materi dan pemberian ijazah. Dengan demikian, professor (guru) dapat mengukur kualitas kelayakan keilmuan siswa.

Tradisi Akademik dalam Keilmuan Pesantren

Tradisi akademik pesantren yang dimaksud di sini adalah pengetahuan syari'ah yang menjadi bahan pelajaran di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid ada empat pengetahuan yaitu Fiqh, Tasawwuf, Tauhid, dan Ilmu Nahwu-Sharraf.²⁵ Sedang Zamakhsyari Dhofier, memberikan pandangan melengkapi pandangan di atas yakni ada delapan pengetahuan pesantren, yaitu nahwu dan sharraf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.²⁶ Ahmad Baso, tanpa membedakan ilmu agama dan umum dengan mengelompokkan pengetahuan pesantren menjadi empat belas cabang ilmu²⁷. Kategori ilmu-ilmu pengetahuan yang merupakan lingkup *kutub al- mu'tabarah*,

²⁴Ibid., hlm. 88.

²⁵Madjid, *Bilik-bilik*, hlm. 31. Rinciannya dalam masing-masing bidang adalah: 1) Fiqh meliputi *Safinah al-Shalâh*, *Safinah al-Najâh*, *Fath al-Qarîb*, *Taqrîb*, *Fath al-Mu'în*, *Minhâj al-Qawîm*, *Muthma'innah*, *al-Iqnâ'*, *Fath al-Wâhhâb*; 2) Tauhid meliputi *Aqîdah al-'Awâm*, *Bad al-Amal* dan *Sânusiyah*; 3) Tasawwuf, yaitu *al-Nashâ'ih al-Dîniyyah*, *Irsyâd al-'Ibâd*, *Tanbih al-Ghâfilîn*, *Minhâj al-Abidîn*, *al-Dawât al-Tâmmah*, *al-Hikam*, *al-Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzhâharah*, *Bidâyah al-Hidâyah*; dan 4) Ilmu nahwu sharraf yakni *al-Maqshud* (*nazham*), *'Awâmil* (*nazham*), *'Imritî*, (*nazham*), *al-Jurumiyyah*, *Kaylânî*, *Mirhât al-I'râb*, *Alfiyah* (*nazham*) dan *Ibnu Aqîl*.

²⁶Ibid., hlm. 50.

²⁷Baso, *Pesantren Studies*, Buku II: *Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, pesantren, Jaringan pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-kebangsaannya*, vol.1 (Jakarta : Pustaka Afid, tt.), hlm. 278.

yaitu: 1) ilmu *ushûl* (tauhid) dan ilmu kalam, 2) ilmu fiqh dan ushul fiqh (termasuk hukum dan undang-undang), 3) ilmu tafsir dan ilmu hadits, 4) ilmu tasawwuf dan ilmu etika (akhlaq), 5) ilmu bahasa dan tata bahasa (ilmu nahwu, ilmu sharraf, pengetahuan bahasa-bahasa Nusantara dan leksiografi), 6) ilmu balaghah dan ilmu manthiq. Sedangkan untuk kategori pengetahuan umum meliputi: 1) ilmu pertanian, 2) ilmu kedokteran, 3) ilmu astronomi, ilmu falak, dan astronomi, 4) matematika dan aljabar, 5) ilmu teknik, 6) ilmu bumi, ilmu alam dan ilmu biologi, 7) ilmu syajarah, dan 8) ilmu-ilmu sosial (ilmu politik, ilmu tata negara, dan ilmu ekonomi).

Hanya saja Baso membedakan pada ilmu yang dipelajari, ilmu agama lebih banyak dipelajari oleh santri-ulama sedangkan ilmu umum (non agama) banyak dipelajari oleh santri-*mustami'*.²⁸ Martin Van Bruinessen mengklasifikasi sepuluh bagian berdasarkan kitab yang sering dipakai di kalangan pesantren, yang meliputi: 1) fiqh, 2) doktrin (aqidah, *ushûl al-dîn*), 3) tata bahasa arab tradisional, (nahwu, Sharraf, balaghah), 4) kumpulan hadits, 5) tasawwuf dan tarekat, 6) akhlak, 7) kumpulan do'a, wirid, dan mujarrabat, 10) *qishâsh al-anbiyâ'*, maulid, *manâqib* dan sejenisnya²⁹.

Pengetahuan tersebut dalam pesantren berbentuk kitab kuning, meski asal usul penyebutan tersebut tidak diketahui pasti. Ada yang beranggapan pada tahun karangan, ada yang membatasi pada madzhab teologi, ada yang membatasi pada istilah *mu'tabarah*, dan sebagainya.³⁰ Martin Van Bruenessen berargumen karena warna kertasnya, tentu hal ini tidak salah, tapi kurang tepat sebab pada kitab-kitab klasik sudah ada yang diterbitkan dengan memakai kertas putih dunia percetakan. Berkenaan dengan istilah ini, Mastuhu mengemukakan:

Istilah kitab kuning ialah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama "asing", tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedoman oleh para ulama Indonesia; demikian pula yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen

²⁸Untuk lebih lengkapnya tentang *santri mustami'* baca Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, hlm. 85-131.

²⁹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta : Madinah, 2012), hlm. 150.

³⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 8.

dan ditulis oleh ulama sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya asing.³¹

Dari definisi tersebut, dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun dan format penulisannya. Yang pertama disebut *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik). Kedua, disebut *al-kutub al-'ashriyyah* (kitab-kitab modern). Kedua kategori tersebut mempunyai perbedaan yaitu cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*) dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl* (*fathah*, *dlammah*, dan *kasrah*). Dalam pesantren biasa disebut kitab gundul. Di samping itu, kini perbedaan dari dua kategori adalah terletak pada isi, sistematika, metodelogi, bahasan dan pengarangnya.³²

Kemudian dalam pesantren, tradisi akademik santri di pesantren merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial.³³ Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut oleh santri kyai dilakukan berbentuk *sorogan*, *bandungan* atau *weton*, halaqah dan kelas musyawarah.

Sorogan artinya belajar secara individual dimana santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara seluruh santri,³⁴ diberikan kepada santri-santri yang mengaji al-Qur'an. Sistem ini hanya diberikan kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus dengan bimbingan secara individual, serta hal ini merupakan metode paling sulit sebab membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, kerajinan dan ketaatan dari sang murid.³⁵

³¹Dikutip dari buku Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus*, hlm. 36-37. Selanjutnya, lebih lengkap lihat Masdar Farid F. Mas'udi, "Pandangan Hidup 'Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", Makalah Seminar Nasional tentang *Pandangan hidup Ullama Indonesia* (LIPI Jakarta, 24-25 Februari 1988), hlm. 1.

³²Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hlm. 9.

³³Mochtar, *Membedah Diskursus*, hlm. 81.

³⁴Ibid., hlm. 61.

³⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

Metode *bandongan* yaitu belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.³⁶ Metode ini di pesantren sering digunakan (metode utama) dalam belajar bersama kyai. Setiap murid memperhatikan kitab sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti ataupun keterangan) tentang kata-kata ataupun buah pikiran.³⁷ Metode *halaqah* yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab, akan tetapi untuk memahami maksud yang dipelajari dari suatu kitab.³⁸ Metode ini sering disamakan dengan metode *bandongan* karena kelompok santri yang belajar dibawah bimbingan kyai/ustadz.³⁹ Sedangkan metode musyawarah yakni santri-kyai belajar bersama dalam bentuk seminar (tanya jawab), dan santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas, hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk mencari argumentasi dalam sumber-sumber kitab-kitab klasik.⁴⁰

Penutup

Keberadaan tradisi akademik pesantren dapat diteropong dari berbagai perspektif, mulai dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari perspektif sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, pesantren dapat dikategorikan pada pesantren modern, pesantren takhassus dan pesantren campuran. Martin van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi: 1) pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an; 2) pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab, terkadang amalan sufi; dan 3) pesantren paling maju yang

³⁶Baca Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 61. Dalam sistem ini semua santri yang hadir mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab (kitab kuning), lihat juga Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

³⁷Metode ini hanya ditujukan pada santri yang sudah melewati sistem *sorogan*, dengan demikian santri dapat mudah memahami yang dibacakan oleh sang kyai. Lihat Ibid., hlm. 30.

³⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 61.

³⁹Lihat Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hlm. 10.

⁴⁰Ibid., hlm. 31.

mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*. Jakarta DEPAG RI, 2004
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies, Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial: Pesantren, Jaringan pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-kebangsaannya*, vol.1. Jakarta : Pustaka Afid,tt.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Madinah, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mochtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat: Kalimah, 2001.
- Prasojo, Soedjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1978.
- Siraj, Said Agil. *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta. LTN,2012.
- Wahid, Abdurahman. *Mengerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Wahid, Abdurahman. *Bunga Rampai Pesantren*. LP3ES, Jakarta, 1982.